

BAB III
JAM'IIYAH MAULID SIMTUDDURAR
AHBABUL MUSTHOFA KABUPATEN KUDUS

A. Sejarah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus

Pembacaan *kitab maulid* di masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, seakan sudah menjadi tradisi. Hal tersebut dilakukan secara rutin dalam berbagai kesempatan dengan jangka waktu tertentu. Ada yang mingguan, bulanan, atau pada acara-acara tertentu seperti pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (*'aqīqah*), khitanan, pernikahan, selamat dan acara-acara keagamaan lainnya. Bahkan dalam bulan Rabiul Awal (Jawa: bulan *Maulud*) acara tersebut diadakan besar-besaran. Kegiatan yang dilakukan untuk mendukung perayaan peringatan kelahiran Rasul pun beragam, ada perlombaan-perlombaan, pengajian, dan bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hal tersebut semata-mata didasari sebagai wujud cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tradisi tersebut juga berjalan di masyarakat Kudus. Bahkan untuk melestarikan tradisi tersebut, banyak masyarakat Kudus yang mendirikan sebuah kelompok atau *Jam'iyah* yang khusus untuk menampung orang-orang pecinta Rasulullah saw. Salah satunya adalah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa.

Tradisi pembacaan *maulid* sudah lama menjamur dilakngan masyarakat Kudus. Kitab *maulid* yang dipakai pun beragam, namun lebih banyak menggunakan kitab *maulid ad-Diba'i* yang disusun oleh Syeikh 'Abd ar-Rahman ibn ad-Daiba'i az-Zabidi dan kitab *maulid al-Barzanji*¹ yang

¹ Di Indonesia kitab *Maulid al-barzanji* ada dua macam, yaitu kitab *Maulid al-Barzanji Natsr* (dalam bentuk prosa-iruk) dan kitab *Maulid al-Barzanji Naḍam* (dalam bentuk puisi). Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia disebutkan bahwa judul kitab *maulid al-Barzanji* adalah *Qiṣṣat al-Maulid al-Nabawi*, sedangkan menurut Azyumardi Azra dan Martin Van Bruinessen berjudul *al-'iqd al-Jawahir*, tetapi tidak dijelaskan untuk yang mana dari keduanya –antara *barzanji Natsr* dan *Barzanji Naḍam*- kedua judul itu diperuntukkan masing-masing. Malah bisa jadi hanya salah satu judul untuk keduanya, atau masing-masing memiliki nama sendiri-sendiri dari dua nama tersebut.

disusun oleh Syeikh Ja'far bin Hasan bin 'Abd al-Karim bin Muhammad al-Barzanji al-Kurdi. Sedangkan *Maulid Simṭ ad-durar* mulai populer dikalangan masyarakat Kudus sejak tahun 2001.²

Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa di Kabupaten Kudus berdiri pada tahun 2005, jejak berdirinya tidak terlepas dari sosok Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf.³ Menurut Beliau, berdirinya Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa di Kabupaten Kudus didasari oleh rasa kegelisahan para ulama dengan melihat fenomena masyarakat muslim yang dilanda perpecahan di antara umat, adanya konser artis-artis yang pada masa itu sedang naik daun, *uforia* masyarakat ketika menonton konser group band Ungu di Kudus seakan tidak mencontohkan sebagai pribadi muslim yang notabennya kabupaten Kudus dikenal dengan julukan kota santri, serta prihatin dengan sebagian masyarakat Kudus yang sebagian besar santri "*abangan*"⁴ namun kurang tersentuh kesadaran diri. Beliau berkeinginan

Hanya saja kalau menilik namanya masing-masing, judul *Qiṣṣat al-Maulid an-Nabawi* adalah untuk yang kitab *barzanji Natsr*, sedangkan *al-'iqd al-Jawahir* untuk kitab *Barzanji Naḍam*. Lihat Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik: Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid ad-Diba' Girikusumo*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 87.

² Kitab *Maulid Simṭ Ad-Durar* dikenal oleh masyarakat Kudus sekitar tahun 80-an, namun dengan nama *Kitab Maulid Habsyi*, hal tersebut dikarenakan penyusun kitab *maulid* tersebut adalah Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi. Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, di Rumahnya, tanggal 29 April 2013, jam 09.00 wib.

³ Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf (nama aslinya adalah Muhammad al-Kaf) adalah salah satu penasehat dari *Jam'iyah Maulid Simṭ al-Durar Ahabul Musthofa* di Kabupaten Kudus. Di Kudus, beliau lebih akrab di panggil dengan sebutan Habib Muh. Disamping itu, beliau juga teman dari Habib Anis bin Alwi bin 'Ali al-Habsyi dari Solo.

⁴ Clifford Geertz menulis buku "*The Religion of Java*" (The Free Press of Glencou, 1960) yang diterjemahkan dengan perubahan judul "Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (Pustaka Jaya, 1981). mengklasifikasikan trikotomi Santri-Abangan-Priyayi dengan definisi Santri: "*True Muslims*," Merchants, Masyumi; Abangan: "*Animist*," petani and proletariat, PKI; dan Priyayi: "Hindu-Buddhist," officials, PNI.

Trikotomi Geertz dkk tersebut tidaklah selalu tepat di zaman sekarang. Namun sebagai kecenderungan ketiganya tetap relevan, kecuali PKI yang memang sudah tidak mendapat tempat di NKRI dan sudah bubar-dibubarkan. Namun sebagai pemilihan berdasarkan agama, maka yang tepat adalah Santri dan Abangan, sedangkan priyayi itu sebagai profesi, bukan agama. Menurut saya, Santri masih tepat disebut sebagaimana Geertz dkk itu dengan mendefinisikan sebagai Muslim atau umat Islam. Namun Abangan tidak tepat. Oleh karenanya, perlu dispesifikan dengan Santri Putih dan Santri Abangan sebagaimana yang umum diketahui masyarakat. Dikotomi tersebut masih dalam konstelasi Muslim atau umat Islam. Santri dan Abangan masih dapat dipakai mendasarkan pada nama. Bahwa Santri itu mempunyai nama-nama yang islami sedangkan Abangan mempunyai nama-nama yang non islami, bisa nama Jawa atau nama kebarat-baratan, atau nama lain yang intinya tidak dominan islaminya. Walaupun secara perilaku keberagaman tidak selalu sebangun. Artinya, bisa saja yang bernama Abangan itu lebih islami ketimbang yang

merangkul semua kalangan di masyarakat yang ingin memperbaiki diri, merasa kurang bimbingan bahkan sering dijauhi dan dianggap penyakit masyarakat. Padahal, jika dibimbing dengan baik mereka memiliki potensi yang sangat luar biasa untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan syi'ar Islam.⁵

Pada mulanya Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf tidak bermaksud mendirikan sebuah *jam'iyah*, justru inisiatif tersebut muncul ketika Beliau *sowan*⁶ ke Solo, tepatnya di Kesekretariatan Jam'iyah Ahabul Musthofa⁷ (Masjid Riyadh Solo) pada bulan Ramadhan tahun 2001. Ketika sampai disana, Beliau mendapat tawaran dari Habib Syeikh untuk membuat acara pengajian dan *maulidan* menggunakan *maulid Simt ad-durar* di Kudus,⁸ namun tawaran tersebut tidak langsung disetujui olehnya.

Setelah pulang dari Kudus, Beliau mempertimbangkan tawaran dari Habib Syeikh dengan pertimbangan pada waktu itu sebagian kecil masyarakat Kudus sudah ada yang mengikuti pengajian dan *Maulid Simt ad-durar* yang diadakan oleh Habib Syeikh di kota Demak.

Setelah beberapa hari, Beliau membicarakan tawaran dari Habib Syeikh tersebut kepada Kyai Karto (Kyai Desa bacin), Kyai Karto pun menyambut dengan positif. *Maulid Simt ad-durar* bersama Habib Syeikh di

bernama Santri atau yang bernama Santri lebih tidak islami ketimbang yang bernama Abangan. Bayu Wijaya disadur dari <http://politik.kompasiana.com/2012/12/15/islam-yes-partai-islam-no-516579.html>.

⁵ Dewi Musiyannah, *Ritual Pembacaan Maulid Simtuddurar Dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Jama'ah Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus (Analisis Sosiologis)*, Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 52.

⁶ *Sowan* merupakan tradisi berkunjung yang dilakukan oleh santri kepada kyai dengan harapan mendapat petunjuk atas sebuah permasalahan yang dihadapinya atau mengharap do'a dari kyai, atau sekedar untuk bersilaturahmi.

⁷ *Jam'iyah Ahabul Al- Mustofa* (pusat) berdiri pada tahun 1998 di Kota Solo. tepatnya di kampung Mertodranan, berawal dari majelis *Ratib al-Hadad* dan *Burdah* serta *Maulid Maulid Simt Ad-Durar* yang dipimpin oleh Habib Syeikh bin Abdul Qadir Assegaf. Kemudian beliau memulai langkahnya untuk mengajak umat dalam mengembangkan *jam'iyah* ini sebagai media silaturahmi, majelis ilmu serta majelis *maulid* Nabi Muhammad Saw. ke Grobogan, Demak, dan wilayah-wilayah di Jawa Tengah. Habib Syeikh bertujuan untuk menjadikan masyarakat bersalawat. Lihat Dewi Musiyannah, *Ritual Pembacaan Maulid Simtuddurar Dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Jama'ah Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus (Analisis Sosiologis)*, Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 32.

⁸ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, di rumah Beliau pada tanggal 29 April 2013, jam 09.00 wib.

Kudus, pertama kali dilaksanakan pada 19 Oktober 2011 di Masjid Jami' Nurul Iman Desa Bacin Kecamatan Bae Kudus dalam acara Pengajian Umum dalam Memperingati Isro' Mi'raj. Pada acara tersebut, Habib Syeikh diiringi *hadrah* / tim terbang dari remaja masjid setempat. Ada sekitar 100 jama'ah yang hadir saat itu. Ada hal yang menarik, acara pengajian yang didalamnya diselengi dengan *maulidan* (pembacaan *maulid*) yang biasanya dipenuhi oleh orang tua, justru yang datang lebih banyak dari kalangan muda dan remaja.

Sekitar selang kurang lebih satu tahun lamanya, *Maulid Simt ad-durar* bersama Habib Syeikh di Kudus, kedua kalinya diadakan pada tanggal 30 oktober 2012 di Rumah Bapak H. Nuryoto. Justru ini merupakan awal masyarakat Kudus menaruh ketertarikan kepada *maulid simt ad-durar* yang dibawakan oleh Habib Syeikh. Semenjak itulah, kemudia masyarakat Kudus banyak yang mengundang Habib Syeikh untuk mengisi pada acara-acara di Kudus, seperti saat acara *walimat al-tasmiyah*,⁹ *walimat al-ursy*,¹⁰ dan tasyakuran lainnya.¹¹

Semenjak itu, perkembangan pengajian dan pembacaan *kitab maulid simt ad-durar* mengalami kemajuan pesat, hampir seluruh lapisan masyarakat Kudus ketika ada pengajian yang menghadirkan Habib Syeikh selalu ramai di ikuti oleh jama'ah.

Melihat respon positif masyarakat Kudus yang semakin antusias, Habib Syeikh pun meminta kepada Habib Muh untuk mendirikan sebuah *Jam'iyah* yang mewadahi mereka. Dalam masa pembentukan, Beliau didukung oleh para Habib, Ulama', serta kyai Kudus; diantaranya Habib Alwi bin Abdullah Ba'agil, KH. Ma'ruf Asnawi, KH. Sya'roni Ahmadi, KH. Ma'ruf Irsyad, KH. Ahmad Asnawi dan tokoh-tokoh lainnya.

Dalam penyusunan kepengurusan, Habib Muh dibantu oleh Suharjo. Pada rapat pertama di rumah Bapak Ahmad Junaidi, KH. Ahmad Asnawi terpilih sebagai ketua atas saran dari Habib Alwi Ba'agil dengan alasan beliau

⁹ Jamuan – jamuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas kelahiran seorang anak, biasanya dilaksanakan tujuh hari setelah kelahiran.

¹⁰ Jamuan – jamuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas pernikahan.

¹¹ *Ibid.*

dianggap mumpuni, dan mampu bertanggung jawab dalam memimpin.¹²

Pada hari Selasa malam Rabu Pahing, tanggal 15 November 2005 M / 14 Syawal 1426 H di Masjid Agung kabupaten Kudus, merupakan berdirinya Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa kabupaten Kudus. Sekretariat *Jam'iyah* ini beralamatkan di Rumah Habib Muh, yakni di desa Bakalan RT 01 RW 01 No.1 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus No. Telp. (081325033227). Kegiatan rutin tersebut dilaksanakan setiap hari Selasa Malam Rabu Pahing bertempat di serambi Masjid Agung Kudus yang beralamat di Jl. Simpang Tujuh No.15A Desa Demaan Kecamatan Kota Kabupaten.

Pada saat *selapananan* pertama kali dilaksanakan, Jama'ah yang hadir memenuhi serambi Masjid. Acara tersebut nampaknya mendapatkan respon positif dari jama'ah, dari bulan ke bulan, antusias jama'ah yang hadir dari segi kuantitas semakin bertambah. Bahkan pada tahun 2009, Jumlah jama'ah yang hadir berlimpah-ruah sampai memenuhi alun-alun Kabupaten Kudus.

Asal jama'ah tidak hanya dari Masyarakat Kudus saja, mereka datang dari daerah-daerah lain, seperti Jepara, Pati, Demak, Semarang, Rembang, Sragen, Purwodadi, Magelang bahkan santri Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur juga datang pada acara *selapananan* tersebut.¹³

Menginjak tahun 2010, jumlah jama'ah yang hadir semakin berkurang. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian jama'ah yang dari luar Kudus sudah mendirikan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa pada daerah mereka masing-masing.¹⁴ Faktor lain adalah sifat fanatisme jama'ah terhadap sosok tertentu, karena setelah tahun 2010, Habib Syekh sering tidak hadir pada acara *selapananan*. Menurut Bapak KH. Asnawi, ketidak hadiran Habib Syekh dikarenakan *Jam'iyah* yang sudah bisa mandiri tanpa kehadiran

¹² Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, di rumah Beliau pada tanggal 29 April 2013, jam 09.00 wib.

¹³ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, *op.cit.*

¹⁴ Purwodadi (setiap Malam Sabtu Kliwon di Masjid Agung Baitul Makmur Purwodadi), Jepara (Setiap Malam Sabtu Legi di Masjid Agung Jepara), Sragen (setiap Malam Minggu Pahing di Masjid Assakinah, Purosari, Sragen), Yogyakarta (setiap Malam Jum'at Pahing di PP. Minhajuttamyiz, Timoho, Yogyakarta), dan Solo (setiap Malam Minggu Legi di Masjid Agung Surakarta).

Habib Syeikh, perlahan-lahan akan dilepas oleh Beliau untuk ganti berpindah ke kota-kota lain, karena tujuan awal Habib Syeikh adalah menjadikan seluruh Indonesia bersalawat.¹⁵

Selain para Habib dan Kyai, *Jam'iyah* ini juga melibatkan instansi pemerintahan dan keamanan sebagai pelindung, seperti Bupati, Kapolres dan jajaran Pemerintahan yang lain.

Menurut Habib Muh, berdirinya *Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa* di Kudus, mendapat dukungan dari berbagai kalangan dan organisasi NU maupun Muhammadiyah. Mereka memberi masukan dalam membentuk sebuah *Jam'iyah* yang baik dan professional. Hal tersebut sejalan dengan tujuan awal bahwa *Jam'iyah* ini berdiri sebagai media dakwah kepada masyarakat serta sebagai pemersatu umat.¹⁶

Disamping peran *Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa* dalam membumikan *maulid simt ad-durar* di tengah-tengah masyarakat, hal menarik lainnya adalah logo *Ahabul Musthofa* yang sekarang juga dipakai oleh *Ahabul Musthofa* pusat, adalah buah pikir dari Habib Muh. Berikut logonya:¹⁷



tulisan *أَحْبَابُ الْمُصْطَفَى* - merupakan nama *jam'iyah* yang artinya pecinta-pecinta Rasulullah, lambang -jabat tangan- dimaksudkan persatuan umat yang sesuai dengan visi dan misi *Jam'iyah*, dan gambar -kitab- merupakan lambang kitab *maulid simt ad-durar*.

¹⁵ Wawancara dengan bapak KH. Asnawi selaku Ketua *Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa*, pada tanggal 29 April 2013 di Rumah Bapak Asnawi, jam 16.30 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, *op.cit*.

¹⁷ Dokumen *jam'iyah Ahabul Musthofa*, dikutip tanggal 13 Mei 2013.

B. Visi-Misi Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus

Dibentuknya Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa adalah sebagai wadah orang-orang pecinta Rasulullah. Hal ini disampaikan oleh bapak Asnawi selaku ketua *Jam'iyah*. Namun secara administrasi, visi dan misi Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa belum terbentuk.¹⁸

Hal tersebut diakui oleh Bapak Jumanto selaku sekretaris, bahwa sejak terbentuknya Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa sampai sekarang memang tidak ada visi misi.¹⁹

Akan tetapi dari pernyataan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, salah satu penasehat dan pendiri Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa, Beliau mengatakan bahwa *Jam'iyah* ini dibentuk sebagai tempat berkumpulnya para pecinta Rasulullah dan menjadikan masyarakat bershalawat. Hal tersebut juga merupakan tujuan dari Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf, Beliau berkeinginan menjadikan masyarakat Indonesia bershalawat.²⁰

Disamping sebagai tempat orang-orang pecinta Rasulullah, dibentuknya *jam'iyah* ini diharapkan bisa menjadi pemersatu umat tanpa memandang golongan, madzhab, dan politik. Lebih lanjut, Bib Muh menambahkan, para jama'ah sekarang bisa bershalawat bersama, duduk sama rata, baik itu tukang becak, kyai, habib, politisi, maupun pejabat pemerintahan. Dulu mereka hanya melihat, tidak pernah menyapa, sekarang mereka bisa tegur sapa, berjabat tangan dan lain-lain.²¹

Berikut ini data yang dapat penulis himpun dari Bib Muh tentang visi-misi dan tujuan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa:

¹⁸ Wawancara dengan bapak KH. Asnawi selaku Ketua *Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa*, pada tanggal 28 April 2013 di Rumah Bapak Asnawi, jam 16.30 WIB.

¹⁹ Dewi Musiyannah, *Ritual Pembacaan Maulid Simtuddurar Dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Jama'ah Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus (Analisis Sosiologis)*, *op. cit.* hlm. 53.

²⁰ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, *op. cit.*

²¹ *Ibid.*

Visi Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa adalah menyatukan umat Islam tanpa melihat golongan, madzhab, dan politik.²²

Sedangkan misinya adalah:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.;
- b) Meningkatkan rasa *ḥub ar-rasul* (cinta Rasul);
- c) Dapat meneladani sifat-sifat Rasulullah serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari;
- d) Bersama-sama menyatukan umat Islam dalam wadah *maulid* sebagai cerminan "*ḥub an-nabi*".²³

C. Susunan Pengurus Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus

Disampaikan oleh Bapak KH. Asnawi, bahwa sejak berdirinya Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa kabupaten Kudus, yaitu tanggal 14 Syawal 1426 H / 15 November 2005, *Jam'iyah* ini belum pernah merubah susunan kepengurusan. Walaupun ada sifatnya hanya hukum alam, itupun dengan wajah baru stok lama. Semisal ada pengurus yang meninggal atau ada halangan yang sifatnya permanen. Hal tersebut di karena *Jam'iyah* ini sifatnya adalah suka –rela. tidak ada paksaan apalagi *bayaran*, semata-mata untuk mencari riḍa Allah untuk kemajuan Islam dan sebagai media dalam berdakwah.²⁴

Awalnya konsep kepengurusan dirancang oleh Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf dan Suharjono,²⁵ kemudia susunan kepengurusan tersebut disepakati oleh para habaib, Kyai serta pemuda yang hadir pada musyawarah pertama di rumah Bapak Ahmad Junaidi.²⁶

²² Hal ini secara simbolis terdapat pada logo *Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa*, yaitu ada simbol berjabat tangan di bawah tulisan *ahbab al- mustofa*. Kata Bib Muh, ini sebagai simbol pemersatu umat Islam.

²³ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, *op. cit.*

²⁴ Wawancara dengan bapak KH. Asnawi, *op. cit.*

²⁵ Suharjono alm. adalah mantan sekretaris dua, sekarang beliau sudah meninggal.

²⁶ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, *op. cit.*

Jumlah pengurus sekitar empat puluh orang yang terdiri dari dewan pengasuh, dewan penasehat, dewan pelindung, pengurus harian, dan beberapa bagian devisi antara lain devisi usaha dana, devisi acara, devisi perlengkapan, devisi transportasi, devisi dekorasi dan dokumentasi, devisi humas dan konsumsi, devisi keamanan dan devisi penerima tamu. Setiap devisi mempunyai tugas dan peranaan sesuai dengan bidangnya.

Berikut nama-nama pengurus Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa kabupaten Kudus;²⁷

Dewan pengasuh	: Habib Syeikh Abdul Qadir Assegaf
Dewan Penasehat	: KH. Ahmad Basyir KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi Habib Alwi bin Abdullah Ba'agil Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf
Dewan Pelindung	: Kapolres Kudus Dan Dem Kudus
Ketua	: KH. Ahmad Asnawi
Wakil ketua	: H. Zaenal Arifin Nuh
Sekretaris	: Jumanto
Wakil Sekretaris	: H. Alek Fahmi
Bendahara	: H. Nooryoto H. Ahmad Junaidi H. M. Arief Anfal
Sie Usaha Dana	: H. Muhammad Zawawi Agus Iriyanto Fatur Rozi Akmal nor Sriyanto
Sie Acara	: H. durunafis Arif Budiman
Sie Perlengkapan	: H. Arif Manshur Sakiman Hadi Purwanto M. Sholeh Agus soga Saekan
Sie transportasi	: H. Sugiyanto H. Tarman Ahamad Junaidi Arif Manshur

²⁷ Dokumen jam'iyah Ahbabul Musthafa, dikutip tanggal 13 Mei 2013.

	Abdillah
	Alek Fahmi
	Hasanudin
	Tanto
Sie Dekorasi/ Dokumen	: Joko Sulistiyo Fathur rozi Nor Sahid Setyo darto
Sie humas/ Konsumsi	: H. Habibullah H. Asrofi
Sie Keamanan	: H. Jayus Sujadi Agus Iriyanto Nurrohman Suhud Supriyanto Khoiron Masrukhin
Penerima Tamu	: Abdul Syakur Kodim Slamet

Disamping kepengurusan tersebut, ada anggota / tim lain yang ikut andil dalam *jam'iyah* ini, yaitu dalam bidang seni atau *hadrah*, di mana mereka berperan aktif dalam pengadaan seni rebana atau terbang sebagai pelantun *maulid* dan *shalawat* serta pengiring irama terbang pada waktu pembacaan *maulid* berlangsung. Tim ini dinamai grup “Ahabul Musthafa.”

Sebagian besar tim / crew terbang adalah remaja, yang berdomisili di Kudus (terlebih asli Kudus), hal tersebut diharapkan ketika *jam'iyah* ada acara baik yang terjadwal atau yang sifatnya mendadak, mereka selalu siap.

D. Pelaksanaan Pembacaan *Maulid Simt ad-Durar* pada Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus

Secara garis besar, pembacaan *maulid simt ad-durar* yang dibacakan oleh Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus sama dengan proses pembacaan *maulid simt ad-durar* pada umumnya.

Terbagi dalam tiga bagian, bagian pertama pendahuluan, diteruskan dengan pembacaan *maulid*, dan yang terakhir *mauidah hasanah*.²⁸

Pelaksanaan selapananan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus dilaksanakan *selapanan* sekali yaitu pada hari selasa malam rabu pahing, dimulai sekitar jam 20.00 wib (setelah jama'ah sholat 'isya) sampai pukul 23.00 WIB dan bertempat di serambi Masjid Agung Kabupaten kudus.

Para jama'ah duduk rapi saling berhadap dengan para habaib dan kyai. Tempat acara dikonsep *lesehan*,²⁹ hal ini mengandung arti perwujudan kebiasaan mengaji (budaya santri), di mana seorang santri duduk berhadapan dengan kyai atau guru, dan ini sebagai simbol sama-rata / tidak membedakan golongan dan derajat jama'ah. Menggunakan *background* bertuliskan "Pengajian Umum Selapananan Selasa Malam Rabu Pahing Jam'iyah Maulid Simthudduror Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus Bersama Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf (solo) dan Para Habaib, Kyai Kudus dan Sekitarnya".

Seperti acara-acara pada umumnya, pembacaan *maulid* diawali dengan membaca *surat fatihah*, kemudia dilanjut dengan membaca *ratib al-hadad*³⁰ karangan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Pembacaan *ratib al-Hadad* biasanya dipimpin oleh Bapak KH. Ahmad Asnawi.

Setelah membaca *ratib al-hadad*, acara dilanjutkan dengan bershalawat dipandu oleh tim *hadroh* Ahabul Musthofa. Şalawat yang pertama dibaca adalah: *Allahu Allahu Allahu Allah ya zaljalali wal ikram*. Sekitar 15 menit bershalawat, acara dilanjutkan dengan *tawassul* kepada Nabi Muhammad

²⁸ Wawancara dengan Bapak KH. Asnawi, *op. cit.*

²⁹ Duduk di lantai

³⁰ *Ratib al-hadad* disusun oleh Al -Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al -Haddad. Di dalamnya berisikan doa-doa dan zikir-zikir karangan beliau. *Ratib al-hadad* disebut juga *Ratib al-Syahir* (*ratib* yang termasyhur) disusun pada malam Lailatul Qadar 27 Ramadhan 1071 H. / 26 Mei 1661 M.

Ratib al-hadad disusun atas permintaan salah seorang murid beliau, 'Amir dari keluarga Bani Sa'd yang tinggal di Shibam, Hadhramaut . Tujuan 'Amir membuat permint aan tersebut ialah ingin mengadakan suatu wirid dan zikir untuk amalan penduduk kampungnya agar mereka dapat mempertahankan dan nmenyelamatkan diri dari pada ajaran sesat yang sedang melanda Hadhramaut ketika itu. (sumber dari www.alhawi.net/ratib-al-haddad, disadur pada 14 Mei 2013, jam 11:15 wib).

SAW., keluarga nabi, sahabat-sahabat nabi, para auliya', ulama', habaib dan kyai, dipimpin oleh Habib Abu Bakar. Sebelum bertawassul, habib Abu Bakar memberikan sedikit nasihat dan harapan-harapan.³¹

Sebelum acara dimulai, biasanya ada sebagian jama'ah yang mempunyai hajat atau keperluan, lalu mereka *nitip* atau meminta kepada panitia untuk mendo'akannya supaya hajat mereka dikabulkan oleh Allah.

Selanjutnya tiba pada acara pembacaan *maulid simṭ ad-durar*, dimulai sekitar jam 20.30 WIB, dipimpin oleh Habib Abu Bakar. Adapun pelaksanaan pembacaan *maulid simṭ ad-durar* sebagai berikut:

1. Pembacaan *muqoddimat aṣ-ṣalawat*: “*fayā ayyuhā ar-rājūna minhu syafā'atan.*”
2. Pembacaan *ṣalawat aṣ-ṣaniyah*: “*yā robbi ṣalli ‘ala muhammad asyrafī badri fī al-kauni asyraq.*”³²
3. Pembacaan *naḍam*³³ “*assalamu ‘alaik zain al-anbiya’*”
4. Membaca kalimat pendahulu *maulid* yang di ambil dari QS. at-Taubah ayat 128-129 dan QS. al-Ahzab ayat 22.³⁴
5. Pembacaan kitab *maulid simṭ ad-durar* bagian pertama sampai ke tujuh, pada bagian kedua pada bait “*yā laqalbin surūruhu qad tawālā*” dilagukan. Dan bagian ke tujuh setelah bait “*wa alsinat al-malāikati bi at-tabsyīri lil’ālamīna ta’ij*” membaca tasbih 3 (tiga) kali.
6. Dilanjutkan *mahal al-qiyam*, pada bagian ini dilaksanakan pembacaan *naḍam* “*Yā nabi salām ‘alaika*” dan *naḍam* “*Marhaban.*”

³¹ Semacam berdo'a, berharap dengan membaca *maulid simṭ ad-durar* para jama'ah diberi kesehatan, dikuatkan iman-taqwanya, diberi kemudahan dalam mencari rizqi dan lain-lain.

³² *Ṣalawat aṣ-ṣaniyah*, berisi 13 bait. Biasanya lirik dibaca oleh Habaib dan jama'ah menjawab dengan “*yā robbi ṣalli ‘ala Muhammad - yā robbi ṣalli ‘alaihi wasallim*”

³³ *Naḍam* merupakan merupakan salah satu jenis puisi lama yang telah wujud lebih 100 tahun yang lalu. Nazam yang seakan-akan menyerupai nasyid tetapi ia boleh didendangkan secara perseorangan atau berkumpul. Sekarang banyak Kyai yang membuat *naḍam* berbahasa Indonesia dan Jawa sebagai sarana dakwah.

³⁴ Pada ayat pertama menjelaskan mengenai berita kedatangan Nabi yang sangat memperhatikan dan kasih sayang terhadap umat-Nya dan menjelaskan tentang jiwa tawakkal kepada Allah. Sedangkan ayat yang kedua menjelaskan tentang keutamaan ṣalawat dan salam atas Nabi, dimana Allah dan para malaikat juga menyampaikannya, sehingga kaum muslim “wajib” menyampaikan salam dan ṣalawat tersebut.

7. Setelah *mahal al-qiyam* dan jama'ah kembali duduk, dilanjut membaca kitab *maulid simṭ ad-durar* bagian ke tiga belas.
8. Pembacaan kitab *maulid simṭ ad-durar* pada bagian empat belas, yang merupakan do'a penutup kitab *maulid simṭ ad-durar*.

Urutan-urutan tersebut bukanlah hal yang pakem, biasanya di tengah-tengah pembacaan kitab *maulid*, diselingi dengan *naḍam-naḍam* yang diambil dari kitab-kitab *maulid* lainnya, seperti *burdah* dan *diba'*. Hal tersebut merupakan inisiatif para habaib agar dalam pembacaan kitab *maulid simṭ ad-durar* tidak monoton.

Proses pembacaan berlangsung sekitar kurang lebih satu setengah jam. Setelah itu, dilanjut dengan *mauiḍah ḥasanah* sekitar 30 menit. Menurut Bapak KH. Asnawi, materi yang disampaikan dalam *mauiḍah ḥasanah* adalah yang berhubungan dengan kehidupan Rasulullah. Tujuannya adalah agar jama'ah mengerti dan bisa meniru sifat dan perilaku Beliau untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya Rasulullah menjadi *figur* bagi jama'ah.³⁵ Tidak hanya itu, lima tahun awal terbentuknya Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus, *mauiḍah ḥasanah* disampaikan oleh beberapa para kyai dan habib, akan tetapi mulai tahun 2010 banyak orang-orang yang menawarkan diri sebagai mubalig. Hal ini berdampak positif yakni munculnya mubalig-mubalig baru yang akhirnya dikenal oleh masyarakat Kudus.³⁶

Pada saat penulis melakukan observasi pada tanggal 7 Mei 2013, *mauiḍoh ḥasanah* disampaikan oleh Habib Abu Bakar, Beliau menyampaikan anjuran membaca *alhamdulillah* ketika bersin. Menurut beliau, bersin merupakan diantara nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Karena itu, apabila seseorang bersin maka dianjurkan untuk *mengucapkan alhamdulillah*

³⁵ Wawancara dengan Bapak KH. Asnawi, *op. cit.*

³⁶ Dewi Musiyannah, *Ritual Pembacaan Maulid Simtuddurar Dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Jama'ah Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus (Analisis Sosiologis)*, *op. cit.* hlm. 57.

robb al-'alamīn atau *alhamdulillah* 'ala kulli hāl sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada-Nya, dan hendaknya saudaranya pun mendo'akannya.³⁷

Sebagaimana dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصَلِّحُ بِأَلْسِنَتِكُمْ " (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw. beliau bersabda: Apabila salah seorang diantara kalian bersin hendaklah dia mengucapkan 'alhamdulillah', dan hendaklah saudaranya mendo'akan dengan mengucapkan 'yarhamukallāh', jika saudaraya mendo'akan kepadanya 'yarhamukallāh' hendaklah dia membalas dengan mengucapkan 'yahdikumullāh wa yuslihu bālakum'. (HR. Bukhori).

Seusai *mauidoh hasanah* selesai, acara ditutup dengan menyanyikan *naḍam padhang mbulan*³⁸ dan sedikit pengumuman-pengumuman yang biasanya tentang pengajian-pengajian umum yang berkaitan dengan pembacaan *maulid simṭ ad-durar* di kota Kudus dan sekitarnya.

Berikut ini adalah syair dari *naḍam padhang mbulan*.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
عَدَدَمَا فِي عِلْمِ اللهِ صَلَاةٌ دَائِمَةٌ بِدَوَامِ مُلْكِ اللهِ

*Padang bulan, padange koyo rino
Rembul ane sing ngawe-awe
Ngelengake, ojo turu sore
Kene tak critani, kanggo sebo mengko sore*

*Jaman ke pungkur, ono jaman jaman buntutan
Esuk-esuk, rame rame luru ramalan
Gambar kucing, dikira gambar macan
Bengi diputer-bengi diputer, metu wong edan*

*Kurang puas kurang puas, luru ramalan
Wong ora waras wong ora waras, dadi takonan
Kang ditakoni, ngguyu cekaka' an*

³⁷ Observasi pada tanggal 7 Mei 2013 di Masjid Agung Kabupaten Kudus.

³⁸ *Naḍam padhang mbulan*, berisi 6 bait, *Naḍam* ini merupakan karya Habib Luthfi.

Jebul kang takon-jebul kang takon, wis ketularan

*Lamun wong tuwo, Lamun wong tuwo keliru mimpine
Ngalamat bakal, Ngalamat bakal getun mburine
Wong tuwo loro, kundur ing ngarso pengeran
Anak putune, rame rame rebutan warisan*

*Wong tuwa loro, ing njero kubura nyandang susah
Sebab mirsani, putera puterine ora ngibadah (dho pecah belah)
Kang den arep-arep, yoiku turune rahmat
Jebul kang teka-Jebul kang teka, nambahi fitnah*

*Iki dino, ojo lali lungo ngaji
Takon marang, Kyai Guru kang pinuji
Enggal siro, ora gampang kebujuk syetan
InsyaAlloh, kito menang lan kabegjan*

Terdapat fenomena yang unik pada saat pembacaan *maulid* sedang berlangsung. Tidak sedikit dari jama'ah yang larut dalam kesyahduan, terhanyut dalam ekstase spiritual, seperti jama'ah dengan serentak menganyunkan kedua tangan sambil membaca *maulid*, sesekali terdengar salawat "*allahumma solli 'alaih*" dari jama'ah. Keadaan tersebut lebih terasa ketika menginjak di bagian *srokolan* atau *mahal al-qiyam*, jama'ah berdiri berdesak-desakan menuju tempat paling depan (dekat dengan para Habaib) karena salah satu Habaib ada yang membagikan minyak wangi. Konon pada bagian ini, Nabi Agung Muhammad SAW. dan para sahabat ikut hadir di tengah-tengah jama'ah.³⁹

Fenomena lain juga terlihat ketika acara usai, Jama'ah rela berdesak-desakan dan antri untuk bisa berjabat tangan dengan para habaib dan kyai.

³⁹ Menurut Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani (Ulama Makkah), tradisi berdiri ketika *mahal al-qiyam* tidak dilakukan oleh ulama terdahulu (kaum salaf), tetapi hal tersebut bukan berarti dilarang, walaupun hukumnya tidak wajib, tidak sunnah, dan bahkan tidak boleh menyakininya dengan kedua hukum tersebut. Sikap berdiri diambil sebagai gerakan tubuh untuk mengungkapkan sikap menghormati kaum muslimin, dan kerena kegembiraan dan suka cita (*farhah wa surur*) atas kelahiran Nabi Muhammad saw., serta bersyukur kepada Allah bahwa ia telah mengutus Nabi menerangi kehidupan manusia, bukan Beliau yang hadir secara fisik pada saat itu. Jadi niatnya adalah untuk menghormati dan menghargai kebesaran pribadi Rasulullah saw. Jadi jama'ahlah yang berusaha menghadirkan Nabi dalam dirinya. Lihat Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik: Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid ad-Diba' Girikusumo*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 81.

Antusias jama'ah tersebut untuk mencari berkah.⁴⁰ Tak jarang dari jama'ah sampai mencium tangan para Habib dan Kyai.⁴¹ Terkadang dari pihak panitia mengumumkan kepada Jama'ah untuk tidak bersalaman dahulu ketika kondisi para habib sedang kurang fit atau ada acara lain.

E. Gambaran Umum Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus

Selain usaha dari para Habib dan Kyai, kemajuan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa di Kudus dalam membumikan *maulid simt ad-durar* tentunya tidak terlepas dari daerah Kudus sendiri. Di samping dikenal sebagai kota industri kretek, konfeksi dan jenang, Kudus yang terdapat dua makan Walisongo,⁴² yakni makam Sunan Kudus dan makam Sunan Muria, ternyata juga disebut-sebut sebagai kota santri.

Menurut Fatah Syukur dalam penelitiannya tentang Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri, sebagaimana dikutip oleh Miftahuddin dalam penelitiannya yang berjudul "Tipologi Pondok Pesantren dalam Konstelasi Pembaharuan Pendidikan Islam", Kudus terdapat banyak pesantren-pesantren. Dengan luas wilayah 42.516 Ha, Kabupaten Kudus yang terbagi menjadi 9 Kecamatan dan 9 Kelurahan terdapat 86 pondok pesantren.⁴³ Dengan menjamurnya pesantren disana, menjadi salah satu faktor utama

⁴⁰ Wawancara Saudara M. Khoirul Umam, salah satu jama'ah, pada tanggal 7 Mei 2013 di masjid Agung kabupaten Kudu, jam 23:00 WIB.

⁴¹ Dalam tradisi santri di Jawa, mencium tangan Kyai secara kultural mengisyaratkan bentuk penghormatan yang tinggi seorang santri/murid kepada guru. Lebih dari itu, mencium tangan kyai disertai dengan rasa *ta'zim*, maka ciuman ikhlas atas tangan kyai atau waliyullah sampai kepada Rasulullah saw. itulah sebabnya mereka mendapat berkah dari Allah. Lihat: Muhamad Sholikhin, *Menyatu Diri dengan Ilahi*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010, hlm. 269.

⁴² Walisongo dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke 14. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Diantaranya; Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel atau Raden Rahmat, Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim, Sunan Drajat atau Raden Qasim, Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq, Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin, Sunan Kalijaga atau Raden Said, Sunan Muria atau Raden Umar Said, dan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah.

⁴³ Miftahuddin, *Tipologi Pondok Pesantren dalam Konstelasi Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi pada Pesantren-Pesantren di kabupaten Kudus*, Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 70.

kemajuan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa di Kudus.

Tabel 3.1

Pesantren-Pesantren di Kudus⁴⁴

NO	KECAMATAN	JUMLAH PESANTREN	LUAS WILAYAH
1.	Bae	1	2.332 Ha
2.	Mejobo	3	3.677 Ha
3.	Kaliwungu	4	3.271 Ha
4.	Jati	5	2.630 Ha
5.	Dawe	6	8.584 Ha
6.	Gebog	10	5.506 Ha
7.	Undaan	10	7.177 Ha
8.	Jekulo	16	8.292 Ha
9	Kota	31	1.047 Ha
	Jumlah	86	42.516 Ha

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, setelah tahun 2010, Jama'ah yang mengikuti acara *selapanan* sekitar 200 jama'ah. Manyoritas jama'ah dari Kudus dan santri yang mondok di Kudus. Hal yang menggembirakan adalah acara yang digelar *selapanan* sekali ini, lebih banyak diikuti dari kalangan remaja dan dewasa. Tentu hal ini menjadi kebanggaan tersendiri, sebab dalam tradisi kegamaan seperti acara *maulidan*, biasanya identik dengan kegiatan orang-orang tua. Sehingga ini menjadi nilai plus, dalam membentuk generasi mendatang menjadi generasi yang matang, terutama dalam bidang agama.

Selain faktor menjamurnya pesantren di Kudus, letak Masjid Agung Kabupaten Kudus sendiri yang strategis juga mempengaruhi minat Jama'ah untuk menghadiri acara *selapananan*. Tidak jauh dari Masjid Agung Kabupaten Kudus terdapat pula dua perguruan tinggi, yakni Universitas Muria Kudus (UMK), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

⁴⁴ *Ibid.*

Kudus dan Akademik-akademik lainnya.

F. *Maḥabbah* Kepada Rasulullah Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus

Untuk memudahkan penulis dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan *guide interview* untuk mencari data-data yang berhubungan dengan masalah *maḥabbah* kepada Rasulullah Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis gunakan hanya sebatas untuk mewakili wawancara dari jumlah *sample* yang cukup banyak. Penulis mengambil 15% *sample* dari keseluruhan Jama'ah yaitu kurang lebih 30 Jama'ah. Rincian dari pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah anda sering mengikuti *selapanan* Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa yang diselenggarakan di masjid Agung kabupaten Kudus?
 - a. Jarang sekali (23,3%)
 - b. Sering (66,6%)
 - c. Tidak pernah ketinggalan (10%)
2. Apakah yang mendorong anda mengikuti *selapanan* Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa yang diselenggarakan di masjid Agung kabupaten Kudus?
 - a. Kedatangan Habib dan Kyai (26,6%)
 - b. Kedatangan kru terbang Ahabul Musthofa (6,6%)
 - c. Hub ar-rasul (63,3%)
 - d. Diajak oleh teman (3,3%)
3. Saya megikuti Jam'iyah ṣalawatan, karena diajak oleh Kyai saya
 - a. Ya (63,3%)
 - b. Tidak (53,3%)
4. Siapa yang mengarang Kitab Maulid Simtuddurar?
 - a. Habib Anis bin Alwi bin Ali al-Habsyi (10%)
 - b. Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (73,3%)
 - c. Habib Syekh Abdul Qadir as-Segaf (16,6%)
5. Apakah arti Simtuddurar?
 - a. Untaian Mutiara (63,3%)

- b. Kisah Nabi Muhammad (23,3%)
 - c. Şalawat Nabi (13,3%)
6. Apakah isi dari Maulid Simtuddurar?
- a. Untaian Mutiara /kata-kata indah (30%)
 - b. Kisah kehidupan Nabi Muhammad saw. (30%)
 - c. Şalawat para Nabi
7. Apakah anda mengerti maksud (kandungan) dari kitab Maulid Simtuddurar?
- a. Ya, saya mengerti semua maksud (kandungan) dari kitab Maulid Simtuddurar (13,3%)
 - b. Saya hanya mengerti sebagian saja (86,6%)
 - c. Saya sama sekali tidak mengerti maksud (kandungan) dari kitab Maulid Simtuddurar
8. Saat acara berlangsung, bagaimana perasaan / keadaan yang anda rasakan?
- a. Hati Saya merasakan ketenangan spiritual yang luar biasa (100%)
 - b. Hati saya merasakan gundah
 - c. Sama saja, tidak merasakan sesuatu.
9. Ada sesuatu yang hilang ketika saya melewatkan / tidak mengikuti pengajian selapanan Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa di Masjid Agung Kab. Kudus?
- a. Ya (83,3%)
 - b. Tidak (13,3%)
 - c. Biasa saja (3,3%)
10. Jika anda mendengar orang yang memabaca şalawat, Apa yang anda rasakan?
- a. Hati saya bergetar (86,6%)
 - b. Terkagum-kagum dengan suara orang yang membaca (6,6%)
 - c. Tidak merasakan apa-apa (6,6%)
11. Apa yang anda lakukan ketika mendengar nama Nabi Muhammad disebut?
- a. Tetap beraktifitas seperti biasa (yang saat itu dilakukan) (6,6%)
 - b. Langsung membaca şalawat atas Nabi Muhammad (93,3%)
 - c. Cuwek
12. Mencintai Rasulullah adalah menjadikan Beliau sebagai sosok “figur” dalam kehidupan sehari-hari.
- a. Ya (100%)

- b. Tidak
13. Jika dalam keadaan luang (santai), hal apa yang anda lakukan untuk lebih cinta kepada Rasulullah.
- a. Memperbanyak membaca şalawat (73,3%)
 - b. Memutar lagu-lagu cinta (3,3%)
 - c. Memperbanyak Berdo'a (23,3%)
14. Berikut merupakan bukti bahwa anda mencintai Rasulullah
- a. Menghias rumah anda dengan kaligrafi yang harganya mahal
 - b. Bersedekah untuk pembangunan Masjid (53,3%)
 - c. Membeli VCD şalawat-şalawat (46,6%)
15. Menghiasi rumah dengan kaligrafi bertuliskan "Muhammad", adalah salah satu bukti cinta kepada Rasulullah.
- a. Ya (100%)
 - b. Tidak
16. Berikut adalah cara mencintai Rasulullah
- a. Mengikuti Jam'iyah Şalawat (26,6%)
 - b. Melaksanakan Sunnah-Nya (60 %)
 - c. Bersedekah (13,3%)
17. Manifestasi apa yang anda lakukan sebagai bukti bahwa anda mencintai Rasulullah
- a. Tunduk kepada semua perintah Rasulullah (96,6%)
 - b. Tunduk kepada Kyai (3,3%)
 - c. Tunduk kepada atasan
18. Hal apakah yang anda lakukan untuk menjaga cinta anda kepada Rasulullah
- a. Memperbanyak melakukan sholat (23,3%)
 - b. Menghindari hal-hal yang dilarang Rasulullah (76,6%)
 - c. Berjubah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah
19. Mengajarkan kisah kehidupan Rasulullah kepada putra-putri sejak dini adalah kewajiban orang tua.
- a. Ya (100%)
 - b. Tidak
20. Mencintai keluarga Nabi Muhammad, merupakan salah satu cara mencintai Rasul.
- a. Ya (96,6%)
 - b. Tidak (3,3%)

21. Menurut saudara, apakah dengan mencintai Rasulullah secara otomatis akan mencintai Allah?
- a. Ya (100%)
 - b. Tidak